

EKSPLORASI POTENSI PRODUK UNGGULAN PERTANIAN DAN KETERPADUANNYA MENDUKUNG DESA WISATA TAMANSARI (DEWI TARI)

Rossyda Priyadarshini¹, Maroeto¹, Wahyu Santoso²

¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Jawa Timur

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UPN “Veteran” Jawa Timur

Email penulis / korespondensi : wahyu.agri@upnjatim.ac.id

ABSTRAKSI

Desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap potensi produk unggulan pertanian untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Tamansari (DEWI TARI) di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Metode penyajian data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan *chi square*. Sektor unggulan desa Tamansari pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan komoditas unggulan berupa kopi, padi, sapi, kambing, dan cengkeh. Sektor kehutanan, hasil kayu, dan non kayu komoditas unggulan berupa sengon dan mahoni. Sektor perikanan komoditas unggulan berupa ikan nila, ikan koi, dan ikan mas. Indikator produk unggulan desa memiliki korelasi kuat dengan berbagai sektor pertanian serta dipersepsikan secara baik oleh masyarakat.

Kata kunci : Desa Wisata, Produk Unggulan Pertanian dan Persepsi

ABSTRACT

The tourism village is a place that has certain characteristics and values that can be a special attraction for tourists with a special interest in rural life. This paper aims to identify people's perceptions of the potential of superior agricultural products to support the development of Tamansari Tourism Village (DEWI TARI) in Tamansari Village, Licin District, Banyuwangi Regency. The method of presenting data is done with a qualitative descriptive approach and chi square. Leading sector of Tamansari village is in agriculture, plantation and livestock sector of superior commodities in the form of coffee, rice, cattle, goats and cloves. The leading forestry, wood products and non-timber commodities are in the form of sengon and mahoni. Main commodities of fisheries are tilapia, koi fish and carp. Indicators of village superior products have a strong correlation with various agricultural sectors and are well perceived by the community.

Keywords : Tourism Village, Superiority Agriculture Product and Perception.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan strategis dalam menunjang pembangunan di belahan dunia manapun. Pariwisata bahkan menjadi pemasukan utama pada suatu daerah. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, keanekaragaman budaya dan keindahan alamnya menjadi daya tarik sendiri yang bisa dikembangkan di beberapa wilayah. Penilaian *World Economic Forum* 2017 menunjukkan bahwa indeks daya saing global pariwisata Indonesia meningkat dari peringkat ke-41 dunia pada tahun 2016-2017 menjadi peringkat ke-36 pada tahun 2017-2018 dari 137 negara. Indeks ini menunjukkan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumberdaya yang tersedia bagi kemakmuran warga negaranya khususnya di bidang pariwisata. Daya saing pariwisata yang tinggi dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia dan berdampak pada meningkatnya kontribusi pariwisata khususnya terhadap perekonomian negara. Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan jumlah devisa sektor pariwisata senilai USD 12,23 milyar dan berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 4,25%.

Salah satu bentuk pariwisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara langsung adalah desa wisata. Desa wisata menawarkan keunikan dan kekhasan suatu wilayah bagi para wisatawan pada industri pariwisata. Pengertian desa wisata dapat direfleksikan dalam prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. UU No. 10 tahun 2009 mendefinisikan desa wisata yaitu memberdayakan masyarakat setempat di mana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata, serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Keppres No. 38 tahun 2005 tentang mengamankan sektor kelembagaan sebagai penggagas pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community based ecotourism development*) agar bisa memperluas tujuan dan mendapatkan dampak konservasi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan stakeholders yang lain dalam hal ini masyarakat lokal. Menurut Ramadhan dan Parfi (2014) bahwa upaya pengembangan desa wisata menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata.

Desa Tamansari merupakan desa yang bertempat di Kabupaten Banyuwangi dan memiliki potensi untuk dijadikan desa wisata. Desa ini memiliki 7 dusun yang terdiri dari dusun Krajan, Sumberwatu, Jambu, Blimbingsari, Tanahlos, Kebundadap, dan Ampelgading dimana tiap dusun memiliki potensi wisata sendiri. Wisata yang memiliki daya tarik utama di Desa Tamansari adalah Kawah Ijen yang sudah terkenal hingga mancanegara. Melihatnya banyaknya potensi wisata di Desa Tamansari, maka kegiatan KKN Tematik ini dilakukan pemetaan potensi – potensi wisata baru yang diharapkan dapat berkembang pada masing – masing dusun termasuk berkembangnya ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat pendukung wisata utama tersebut sehingga saling bersinergi dalam mewujudkan pengembangan wisata alam, seni dan budaya. Ciri khas pengelolaan desa wisata

dengan destinasi wisata lainnya yaitu bersifat partisipatif dari masyarakat setempat. Hasil penelitian Gao dan Bihu (2017); Xu, Xingyu dan Qianfan (2018); menyimpulkan bahwa keberadaan desa wisata sangat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat baik ekonomi, pembentukan komunitas masyarakat, pendidikan dan ketahanan ekologi/lingkungan (Pratt, Scott, Apisalome, 2016) dengan dukungan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, perlu mencermati persepsi masyarakat sebagai kunci pelaksana kegiatan desa wisata. Persepsi masyarakat yang tidak benar mengenai desa wisata akan menghasilkan dampak negatif bagi keberlangsungan, dan sebaliknya apabila pengembangan desa wisata di persepsi secara baik maka menghasilkan dampak positif bagi pengembangan desa wisata yang telah direncanakan.

Lain sisi, setiap daerah seperti halnya Desa Tamansari mempunyai potensi dan keunggulan ekonomi yang menjadi sumber pertumbuhan wilayah. Menurut Hendayana (2003), penentuan komoditas unggulan merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah (Sitorus *et. al.*, 2014). Cipta (2015), menjelaskan pengembangan komoditas unggulan ini bukan berarti mengesampingkan komoditas-komoditas pertanian lainnya, tetapi fokus pengembangan membutuhkan skala prioritas agar pembangunan pertanian lebih optimal. Pengembangan desa wisata melalui pemilihan komoditas yang tepat untuk dikembangkan dalam suatu kawasan menjadi hal yang membutuhkan fokus perhatian. Komoditas yang dikembangkan haruslah merupakan komoditas unggulan yang merupakan komoditas basis perekonomian masyarakat yang dapat dinilai dari kriteria luas areal, produktivitasnya, potensi pasar yang luas dan industri pengolahan yang memadai serta arah pertumbuhannya positif. Berpijak dari latar belakang yang diuraikan maka tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap potensi produk unggulan pertanian untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Tamansari (DEWI TARI) di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Desa Wisata dan Pengembangannya*

Pendefinisian desa wisata diberikan oleh Prabowo *et al.* (2016) sebagai suatu kawasan atau wilayah yang didalamnya terdapat banyak atraksi wisata (budaya, buatan, alam) yang dikemas sedemikian rupa untuk menarik wisatawan berkunjung. Atraksi-atraksi budaya tersebut yang menjadi nilai jual bagi pengunjung karena pengunjung yang datang ke suatu desa wisata memang menginginkan suasana desa yang di mana banyak aktifitas-aktifitas yang menarik yang biasa masyarakat desa lakukan. Dewi *et al.* (2013) berpendapat bahwa desa wisata merupakan salah satu

bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Pada kajiannya juga mengatakan bahwa melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Oleh karena itu desa wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Beberapa kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki desa wisata antara lain: (1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat; (2) Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, visitor center atau fasilitas pendukung lainnya; dan (3) Memiliki interaksi dengan wisatawan, interaksi ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam wisata desa, diantaranya kegiatan pertanian seperti menanam, menuai, menjemur, dan menumbuk padi, serta menjaring ikan. Selain itu, dilakukan kegiatan lain seperti mempelajari budaya setempat seperti bahasa, tarian, kerajinan, dan kegiatan wisata seperti melihat-lihat pemandangan desa dan keindahan alamnya.

2. *Konsepsi Produk Unggulan*

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Bachrein (2003) menambahkan bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain. Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas.

Pendapat lain dikemukakan Hendayana (2003), bahwa penentuan komoditas unggulan merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sektor ekonomi suatu wilayah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu sektor basis dimana kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam proses wilayah/daerah. Sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor ekonomi daerah belum berkembang (Rustiadi *et al.* 2011).

METODOLOGI

1. *Lokasi*

Lokasi pelaksanaan eksplorasi ini dilakukan melalui serangkaian pemetaan dari program KKN Bela Negara Desa Prioritas yaitu di Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Desa Tamansari dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan potensi wisata yang sudah maju karena adanya Kawah Ijen yang menjadi sasaran utama oleh para pengunjung wisatawan, Desa Tamansari berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) diketahui sebesar 0,695, artinya masih diperlukan upaya meningkatkan taraf perekonomian desa sekaligus kesejahteraan masyarakat sehingga menjadi desa maju dan mandiri. Adapun di Desa Tamansari memiliki:

1. Dusun Krajan
2. Dusun Sumber Watu
3. Dusun Kebundadap
4. Dusun Tanah Los
5. Dusun Jambu
6. Dusun Ampelgading
7. Dusun Blimbingsari

2. *Sumber Data*

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dalam pelaksanaan program KKN berupa kegiatan pemetaan dengan beberapa sektor seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Data primer ini diperoleh dari hasil observasi, kuesioner mencakup Informasi umum mengenai identitas responden, status sosial ekonomi, dan bentuk kontrol sosial, wawancara mengenai Persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata di Desa Tamansari.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen berupa arsip profil Desa Tamansari, Peta monograf desa, BPS Kecamatan Licin, serta penelusuran artikel internet.

3. *Sampling*

a. Sampling Wilayah

Penetapan sampel wilayah untuk kegiatan KKN dengan menggunakan pendekatan metode sensus. Metode sensus adalah pengumpulan data wilayah untuk mendapatkan informasi dari semua elemen dalam populasi dalam hal masyarakat di Desa Tamansari. Metode ini adalah tepat dimana pengumpulan data dasar/pokok mencakup karakteristik masyarakat pada wilayah unit terkecil yaitu desa.

b. Sampling Responden

Responden dalam pemetaan potensi Desa Tamansari ditetapkan dengan pendekatan metode *quota sampling*, dimana metode ini merupakan metode pengambilan sampel dengan memberikan jatah atau *quorum* tertentu pada responden. Pemilihan responden dalam kegiatan KKN menggunakan perhitungan *quorum* persentase dengan ketentuan 5 - 7% berdasarkan KK per dusun di Desa Tamansari. Dusun Krajan dengan sampel 22 responden, Dusun Sumberwatu 16 responden, Dusun Kebundadap 24 responden, Dusun TanahLos 16, Dusun Jambu 29, Dusun Ampelgading 26 responden, Blimbingsari 13 responden.

4. Penyajian Data

a. Deskriptif Frekuensi

Deskriptif Frekuensi adalah pengelompokkan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori yang di jadikan menjadi satu, sehingga dapat disimpulkan potensi apa saja yang berada disetiap dusun masing masing.

b. Chi-Square

Chi Square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametrik yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji *chi square* dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah (Sugiyono, 2006).

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

O = frekuensi hasil observasi

E = frekuensi yang diharapkan.

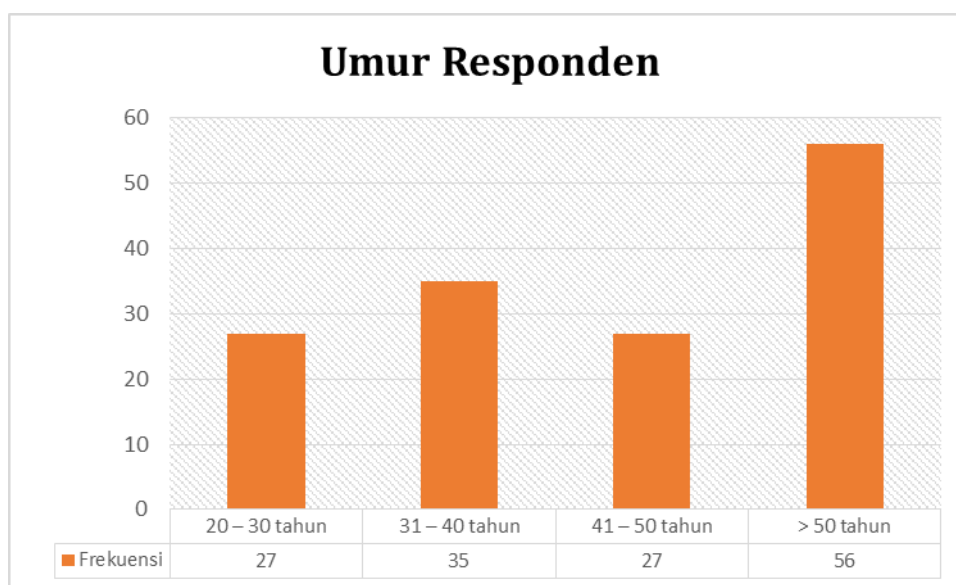
Nilai E = (Jumlah sebaris x Jumlah Sekolom) / Jumlah data

df = (b-1) (k-1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

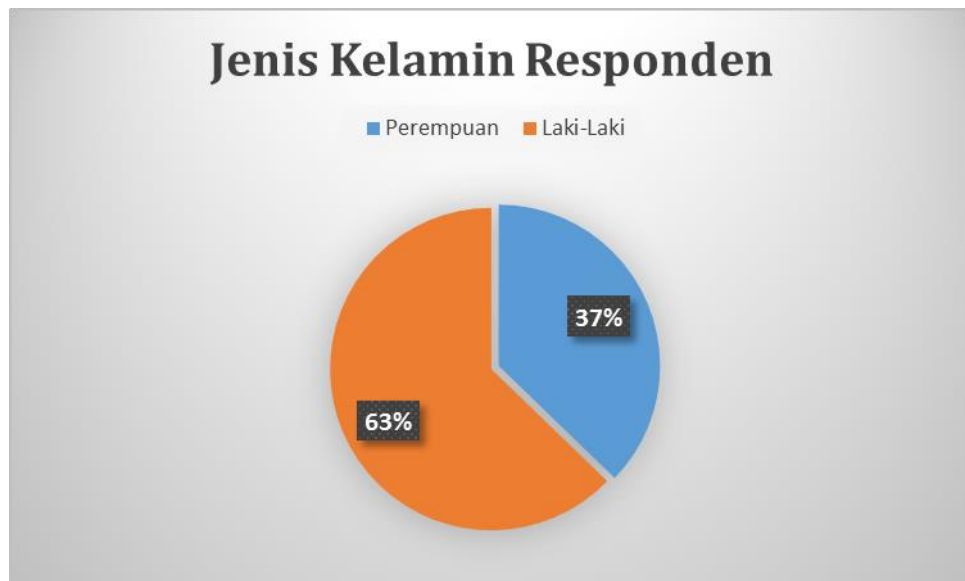
Pemilihan responden dalam kegiatan mapping di desa Tamansari dipilih dengan menetapkan kuota minimal per dusun. Hal tersebut diperoleh dengan cara mengambil sampel dengan presentase 5%-7% dari jumlah KK per dusun. Oleh karena itu total jumlah responden sebanyak 145 sampel. Hasil analisis menggunakan program IBM SPSS ver. 22 mengenai pemetaan di Desa Tamansari, informasi responden (Gambar 1.).



Sumber : Hasil Observasi (2019).

Gambar 1. Karakteristik Responden berdasar Umur

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sebagian besar usia responden di seluruh dusun di desa Tamansari persentase terbesar sebanyak 38,6% dengan usia diatas 50 tahun berjumlah 56 orang. Peringkat kedua, presentase untuk usia antara 31-40 sebanyak 24,1% dengan jumlah 35 orang. Kemudian, peringkat terakhir presentase untuk usia 20 – 30 tahun sebanyak 18,6% dengan jumlah 27 orang, begitu pun untuk presentase usia 41 – 50 tahun memiliki presentase yang sama yaitu 18,6% yang berarti sebanyak jumlah 27 orang juga.



Sumber : Hasil Observasi (2019).

Gambar 2. Karakteristik Responden berdasar Jenis Kelamin

Jenis kelamin penduduk yang dijadikan sampel paling besar persentasenya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 62,8% dengan jumlah sebanyak 91 orang, sedangkan sisanya sebesar 37,2% adalah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang.

Presentase pekerjaan responden yang belum bekerja (Tabel 1.) adalah sebesar 7,6% sebanyak 11 orang. Sedangkan presentase untuk tani dan buruh tani masing-masing adalah sebesar 13,8% atau sekitar 20 orang. Untuk pekerjaan dibidang konstruksi dilakukan oleh 1 orang responden atau sebesar 0,7%. Sama dengan buruh bangunan sebesar 0,7% atau sama dengan 1 orang. Pekerjaan sebagai pedagang juga dilakukan oleh 11 orang responden kami dengan presentase sebesar 7,6%. pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilakukan oleh 3 responden dengan presentase nilai 2,1%. Sedangkan untuk pengrajin dilakukan oleh 2 responden atau dengan presentase sebesar 1,4%. Untuk perangkat desa presentasenya sebesar 4.1% atau sebanyak 6 orang. Untuk wiraswasta dan karyawan pegawai memiliki presentase masing-masing sebesar 12,4% dan 3,4% atau sebanyak 18 orang dan 5 orang, sedangkan untuk pekerjaan lainnya presentase nya sebesar 31% atau sebanyak 45 orang.

Tabel 1. Pekerjaan Pokok Responden

Pekerjaan Pokok	Frekuensi	Presentasi
Belum	11	7.6
buruh tani	20	13.8
Petani	20	13.8
buruh bangunan	1	.7
Konstruksi	1	.7
Pedagang	11	7.6
Pengrajin	2	1.4
PNS	3	2.1
perangkat desa	6	4.1
Wiraswasta	18	12.4
karyawan pegawai	5	3.4
lain-lain	45	31.0
Total	145	100.0

Sumber : Hasil Observasi (2019).

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak Tamat SD	10	6.9
Tamat SD	61	42.1
Tamat SLTP	24	16.6
Tamat SLTA	39	26.9
S1/S2/S3	11	7.6
Total	145	100.0

Sumber : Hasil Observasi (2019).

Pendidikan terakhir yaitu sarjana/pascasarjana persentasenya sebesar 7,6% atau sebanyak 11 orang. Sedangkan presentase untuk tamatan SLTA sebesar 26,9% atau sebanyak 39 orang. Untuk tamatan SLTP sendiri sebanyak 24 orang dan persentasenya adalah 16,6%. Untuk yang tamat SD adalah sebanyak 61 orang atau persentasenya adalah sebesar 42,1%. Sedangkan yang tidak tamat SD sendiri adalah sebanyak 10 orang atau sebesar 6,9% (Tabel 2).

2. *Persepsi Masyarakat pada Produk Unggulan*

Produk unggulan di desa Tamansari dinilai dari persepsi responden. Hal ini dilihat melalui jawaban atas pertanyaan yang tertera di kuisioner. Persepsi masyarakat mengenai produk unggulan terbagi menjadi berbagai sektor antara lain:

1. Sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan
2. Sektor kehutanan, penebangan kayu, dan hasil non kayu
3. Sektor perikanan

Kemudian dalam penilaian produk unggulan desa dengan melihat indikatornya, antara lain jumlah unit usaha, jangkauan pemasaran, ketersediaan bahan baku, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal. Berikut, hasil persepsi masyarakat yang menjadi responden terhadap produk unggulan desa Tamansari.

Tabel 3. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Sektor Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan

Count		Persepsi_Produk_Unggulan_Desa			
		Jumlah_Unit _Usaha	Jangkauan_ Pemasaran	Ketersediaan _Bahan Baku	Kontribusi _Ekonomi _Lokal
Sektor_Pert.	Kopi	12	6	21	21
Tanam,	Padi	10	2	12	15
Kebun & Ternak	Kambing	4	0	7	1
	Sapi	5	2	6	3
	Cengkeh	4	6	0	4
Total		35	16	46	44

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymp. Sig. (2- sided)
Pearson Chi-Square	27.357 ^a	12	.007
Likelihood Ratio	28.933	12	.004
Linear-by-Linear Association	4.249	1	.039
N of Valid Cases	141		

a. 12 cells (60.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.36.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa sebanyak 12 orang menyatakan komoditas kopi dengan jumlah unit usaha terbanyak, lalu 10 orang mempresepsikan komoditas padi, 5 orang mempresepsikan komoditas sapi, 4 orang mempresepsikan komoditas kambing dan cengkeh. Jangkauan pemasaran penilaian terbesar

dimiliki oleh komoditas cengkeh dan kopi dengan sebanyak 6 orang mempresepsikan, kemudian pemasaran komoditas padi dan sapi dipresepsikan oleh 2 orang. Ketersediaan bahan baku terbanyak dimiliki oleh komoditas kopi dengan dipresepsikan oleh 21 orang, lalu padi dengan dipresepsikan oleh 12 orang, kambing dengan dipresepsikan oleh 7 orang, dan sapi dengan dipresepsikan oleh 6 orang.

Kontribusi terhadap Ekonomi masyarakat yang terbesar adalah komoditas kopi dengan dipresepsikan oleh 21 orang, lalu komoditas padi dipresepsikan oleh 15 orang, cengkeh dengan dipresepsikan oleh 4 orang, sapi dengan dipresepsikan oleh 3 orang, kambing dengan dipresepsikan oleh 1 orang. Untuk komoditas yang banyak diandalkan di desa Tamansari dari total 145 responden terbanyak dengan komoditas kopi dengan jumlah 60 orang, lalu komoditas padi dengan jumlah 39 orang, komoditas sapi dengan 16 orang, komoditas cengkeh dengan jumlah 14 orang, kambing dengan 12 orang. Sektor unggulan kopi, kambing terdapat di dusun Kebundadap, sapi terdapat di dusun Ampelgading, padi di dusun Jambu, sedangkan cengkeh menyebar di seluruh dusun. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa signifikansi χ^2 hitung adalah sebesar $0.007 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan sektor unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan dan Peternakan.

Tabel 4. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Sektor Kehutanan, Penebangan Kayu, Hasil Non Kayu

Count	Persepsi_Produk_Unggulan_Desa				
	Junlah_Unit_Usaha	Jangkauan_Pemasaran	Ketersediaan_BahanBaku	Kontribusi_Ekonomi_Lokal	
Kehutanan, penebangan kayu, hasil non kayu	Sengon	12	13	28	12
	Mahoni	9	13	20	10
Total	21	26	48	22	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.506 ^a	3	.018
Likelihood Ratio	.504	3	.091
Linear-by-Linear Association	.011	1	.017
N of Valid Cases	117		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.33.

Berdasarkan Tabel 4. diketahui untuk unggulan di sektor kehutanan, penebangan kayu, dan hasil non kayu, jumlah unit usaha terbanyak yaitu sengon dengan dipresepikan oleh 12 orang, mahoni dengan dipresepikan oleh 9 orang . Jangkauan pemasaran penilaian terbesar dimiliki oleh komoditas sengon dan mahoni dengan dipresepikan oleh 13 orang. Ketersediaan bahan baku terbanyak dimiliki oleh komoditas sengon dengan dipresepikan oleh 28 orang, lalu mahoni dengan dipresepikan oleh 20 orang. Kontribusi terhadap Ekonomi masyarakat yang terbesar adalah komoditas sengon dengan dipresepikan oleh 12 orang, lalu komoditas mahoni dipresepikan oleh 10 orang. Untuk komoditas yang banyak diandalkan di desa Tamansari dari dari total 145 responden terbanyak dengan komoditas sengon dengan jumlah 65 orang, lalu komoditas mahoni dengan jumlah 52 orang. Sengon dan mahoni menjadi sektor unggulan yang dibudidayakan oleh masyarakat seluruh dusun di Tamansari. Hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa signifikansi χ^2 hitung adalah sebesar $0.018 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan sektor unggulan Kehutanan, Penebangan Kayu, Hasil Non Kayu.

Tabel 5. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Sektor Perikanan

Count		Penilaian_Produk_Unggulan_Desa			Total
		Junlah_Unit_Usaha	Ketersediaan_BahanBaku	Kontribusi_Ekonomi_Lokal	
Perikanan	1Nila	6	7	6	19
	2Koi	2	2	1	5
	3Ikan Mas	0	4	1	5
Total		8	13	8	29

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.763 ^a	4	.039
Likelihood Ratio	4.875	4	.300
Linear-by-Linear Association	.423	1	.515
N of Valid Cases	29		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.38.

Berdasarkan Tabel 5. untuk unggulan di sektor perikanan, jumlah unit usaha terbanyak yaitu Nila dengan dipresepsikan oleh 6 orang, koi dengan dipresepsikan oleh 2 orang . Jangkauan pemasaran tidak ada komoditas yang mewakili, sebab pemasaran komoditas perikanan kurang unggul dibandingkan dengan penilaian produk lainnya. Ketersediaan bahan baku terbesar dimiliki oleh komoditas nila dengan dipresepsikan oleh 7 orang, ikan mas dipresepsikan oleh 4 orang, dan ikan koi dipresepsikan oleh 1 orang. Kontribusi terhadap Ekonomi terbanyak dimiliki oleh komoditas nila dengan dipresepsikan oleh 6 orang, lalu koi dengan dipresepsikan oleh 1 orang , dan ikan mas dengan dipresepsikan oleh 1 orang. Komoditas perikanan yang meliputi ikan nila, ikan koi, dan ikan emas menjadi unggulan di dusun Jambu. Hal itu dikarenakan, kondisi perairan di dusun Jambu begitu mencukupi dibanding dusun lain. Selain itu, diketahui hasil analisis *chi square* menunjukkan bahwa signifikansi χ^2 hitung adalah sebesar $0.039 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan antara persepsi masyarakat dengan sektor unggulan Kehutanan, Penebangan Kayu, Hasil Non Kayu.

KESIMPULAN

1. Ekplorasi untuk menemukan potensi produk unggulan di Desa Tamasari, dilakukan oleh responden masyarakat yang memiliki karakteristik antara lain berjenis kelamin laki-laki 91 orang dan perempuan 54 orang. Status pernikahan sudah menikah 137 orang, belum menikah 7 orang, duda/janda 1 orang. Pekerjaan pokok responden belum bekerja 11 orang, buruh tani 20 orang, petani 20 orang, buruh bangunan 1 orang, kontruksi 1 orang, pedagang 11 orang, pengrajin 2 orang, PNS 3 orang, perangkat desa 6 orang, wiraswasta 18 orang, karyawan pegawai 5 orang, pekerjaan lainnya 45 orang, tidak bekerja 2 orang. Pendidikan responden ialah tidak tamat SD 10 orang, tamat SD 61 orang, tamat SLTP 24 orang, tamat SLTA 39 orang, S1/S2/S3 11 orang.
2. Sektor unggulan desa dikelompokkan pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan dengan komoditas unggulan berupa kopi, padi, sapi, kambing, dan cengkeh. Sektor kehutanan, hasil kayu, dan non kayu komoditas unggulan berupa sengon dan mahoni. Sektor perikanan komoditas unggulan berupa ikan nila, ikan koi, dan ikan mas. Indikator produk unggulan desa memiliki korelasi kuat dengan sektor pertanian serta dipresepsikan secara baik

oleh masyarakat. Sektor pertanian inilah yang dapat tumbuh kembangkan guna mendukung eksistensi Desa Wisata Tamansari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Abdimas KKN Bela Negara Desa Prioritas Nasional berterima kasih sebesar-besarnya kepada LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur yang membiayai secara penuh selama program KKN ini dijalankan termasuk luaran yang dipublikasikan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik 2018. PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2014-2018. (ID): BPS Nasional.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2003. Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian serta Program Informasi, Komunikasi dan Diseminasi di BPTP. Jakarta (ID): BPTP.
- Bachrein S. 2003. Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi. BP2TP Working Paper. Bogor(ID). Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Cipta SW. 2015. Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dewi M, Chafid F, M Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. KAWISTARA. 3(2) 129-139.
- Gao, Jing., Bihu Wu., 2017. Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management* 63 (2017) 223-233.
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian* (12):1-21.
- Prabowo S, Djamhur Hamid, Arik Prasetya. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 33 (2): 18-24.
- Pratt, Stephen., Scott McCabe., Apisalome Movono., 2016. Gross happiness of a 'tourism' village in Fiji. *Journal of Destination Marketing & Management* 5 (2016) 26–35.
- Ramadhan F, Parfi K. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*. 3(4): 949-963.

ABDIMAS BELA NEGARA

Jurnal Pengabdian Kepada
Masyarakat

Vol. 1 (1). Maret 2020

Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju D.R. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta (ID) : Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sitorus SRP, Mulya SP, Iswati A, Panuju DR, Iman LOS. 2014. Teknik Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Potensi Wilayah dalam Rangka Pengembangan Wilayah. Dalam: Astuti P, Manan M, Dinata A, Asteriani F. Seminar Nasional ASPI Sustainable and Resilient Cities and Regions; Pekanbaru, Indonesia. 17-18 Oktober 2014. Pekanbaru (ID): Universitas Islam Riau hlm 396-406.

Sugiyono. 2006. Statistika Nonparametris untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Xu, Honggang., Xingyu Huang., Qianfan Zhang., 2018. Tourism development and local borders in ancient villages in China. *Journal of Destination Marketing & Management* 9 (2018) 330–339.